Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah

Sadik Ikhsan dan Artahnan Aid

Staf Pengajar Jur. Sosial Ekonomi Pertanian
Fak. Pertanian, Univ. Lambung Mangkurat

ABSTRACT

Research is aimed to formulate development strategies of rubber commodity which was reasonably determined as one of leading agricultural commodities in District of Pulang Pisau. Research was done from March to August 2010. The strategies was formulated by SWOT (Strenghts, Weaknesses, Opportunities, and Threads) analysis. The important internal points represented strenghts and weaknesses as well as the points from external environment wellknown as opportunities and threats which considerably influenced existence and deveopment of rubber commodity were listed orderly in internal strategic factor analysis summary (IFAS) matrix and external strategic factor analysis summary (EFAS) matrix. The result showed that total value of the internal strategic was 6.13, and total value of the external strategic was 5.97. It concluded that rubber commodity had strategic position to be continually developed. Some of strategic measure proposed need to be implemented such as: intensification, extensification, replanting with high-yielded clone, properly preparing production inputs, improving farmers' access to financial institution, maintaining existence land for rubber, as well as maintaining and developing infrastructure to lead better market access.

KEYWORDS: leading agricultural commodities, SWOT, IFAS, EFAS

Pendahuluan

Dominansi sektor pertanian dalam perekonomian masyarakat Kabupaten Pulang Pisau dalam beberapa tahun ke depan akan terus bertahan mengingat sebagian besar kehidupan masyarakat di daerah ini bertumpu pada sektor tersebut serta besarnya pangsa kontribusi sektor pertanian yang mencapai lebih dari 50% dalam pembentukan PDRB (BPS 2009). Salah satu kebaikan dari dari dominansi sektor pertanian ini adalah dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, khususnya bagi sebagian besar sumberdaya manusia yang berada di kawasan pedesaan dan sekitarnya karena terkait langsung dengan domisili

lahan-lahan usaha pertanian yang umumnya berada di kawasan pedesaan. Hal demikian potensial mengurangi arus urbanisasi yang mendorong masyarakat meninggalkan kawasan pedesaan yang menjadi huniannya dan berkompetisi di perkotaan dengan tanpa bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai. Namun demikian, dengan hanya mengandalkan kepada sektor primer, serta dengan luasan lahan atau skala usaha yang umumnya relatif kecil, terfragmentasi, serta jauh dari skala ekonomi yanng memungkinkan untuk mengusahakannya secara efisien, berikut kendala-kendala lainnya terkait dengan permodalan dan akses atas sumber-sumber keuangan, pengadaan sarana produksi pertanian, serta pasca panen dan pemasaran, nilai tukar yang mencukupi baik sebagai insentif yang diperoleh petani produsen atas keterlibatannya dalam kegiatan usaha dimaksud, maupun sebagai ukuran pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani, susah untuk dicapai.

Meskipun demikian, dengan segala keterbatasan dan kendala yang ada tersebut, sektor pertanian tetap memperoleh prioritas perhatian yang besar untuk terus digalakkan. Secara umum, penggalakan kinerja sektor pertanian ditempuh melalui pendekatan-pendekatan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi. Agar lebih terarah dan pengoptimalan pemanfaatan sumberdaya yang ada lebih terfokus, perlulah untuk menentukan satu atau beberapa komoditas/jenis usaha unggulan pertanian (KUP) sebagai sasaran penggalakan tersebut. Salah satu implementasi atas pendekatan pembangunan dengan mendasarkan kepada satuan komoditas unggulan yang berhasil adalah program *One Village One Commodity* (OVOC) atau *One Village One Product* (OVOP) yang digagas di Jepang, serta program *One Tambon One Product* (OTOP) yang dilaksanakan di Thailand dengan mengadopsi OVOC atau OVOP (Wikepedia, 2001, Burhanuddin, 2008). Dasar pemikirannya adalah bahwa setiap wilayah umumnya memiliki kekhasan tersendiri dalam menghasilkan komoditas tertentu karena kondisi alam, budaya cocok tanam, kebiasaan petani, dan sebagainya. Sifat unik per wilayah atau kawasan dengan produk-produk yang spesifik ini layak diangkat dan dikembangkan untuk kemaslahatan rakyat.

Ada beberapa pendekatan yang dikembangkan dalam menentukan KUP. Salah satunya adalah dengan menggunakan alat analisis yang dikenal dengan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) (Saaty, 1980). Ikhsan *et al* (2010) dan Ikhsan (2011) menerapkan prosedur AHP dimaksud untuk menyusun urutan prioritas kepentingan komoditas pertanian dan menentukannya sebagai KUP Kabupaten Pulang Pisau dengan mendasarkan kepada penilaian preferensi normatif responden yang dikuantitatifkan dengan besaran skor atas sejumlah komoditas potensial pertanian. Hasilnya menetapkan komoditas-komoditas: karet, padi sawah dan padi ladang, peternakan sapi,

peternakan ayam ras pedaging, dan kelapa (diurutkan berdasarkan kepentingannya) sebagai KUP Kabupaten Pulang Pisau.

Terpilihnya komoditas karet sebagai urutan terkemuka KUP di Kabupaten Pulang Pisau tidaklah mengejutkan karena secara historik komoditas tersebut telah bertahun-tahun diterima dan dibudiyakan, serta menjadi mata pencaharian massal masyarakat petani. Hal ini terlihat dari luasan tanam yang mencakup 34,164 ha dan tersebar di seluruh kecamatan dengan sentra dominansi ada di Kecamatan Kahayan Hilir, Kahayan Tengah, dan Banama Tingang. Berdasarkan akumulasi perolehan skor dalam analisis AHP tersebut, faktor yang berpengaruh dalam menentukan pertimbangan preferensi masyarakat atas komoditas karet adalah karena: (1) pasar yang tersedia, baik dalam tatanan makro terkait dengan permintaan dunia maupun dalam konteks kepentingan individu petani dalam menjual produk lateks yang dihasilkannya; (2) harga yang relatif tinggi; (3) kontribusinya dalam perekonomian; serta (4) terbukanya peluang untuk menerapkan intensifikasi dalam budidaya karet melalui penggunaan klon unggul, perbaikan budidaya, serta penerapan teknik dan manajemen sadap dengan intensitas yang berimbang (Ikhsan *et al*, 2010).

Untuk menelaah lebih mendalam keberadaan komoditas karet ini serta merumuskan langkah-langkah strategis pengembangannya dilakukan analisis SWOT (*Strenghts*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *and Threads* atau Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman). Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berkenaan dengan suatu kegiatan proyek atau usaha (Rangkuty, 2002, Wikipedia, 2011). Dengan analisis SWOT ini akan dispesifikasi tujuan dari kegiatan proyek atau usaha dimaksud dan diidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* dalam mencapai tujuan. Analisis SWOT ini merupakan alat formulasi pengambilan keputusan serta untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan kepada logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah strategi dalam mengelola dan mengembangkan komoditas karet sebagai KUP yang utama di Kabupaten Pulang Pisau. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi instansi serta pengambil kebijakan yang terkait dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Pulang Pisau, serta pelaku usaha yang terlibat dan berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan pengelolaan dan pengembangan usaha perkaretan dalam merumuskan kebijakan yang ditempuh dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, khususnya pada sektor pertanian di Kabupaten Pulang Pisau.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lingkup lokasi penelitian adalah Kabupaten Pulang Pisau. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu selama enam bulan, terhitung mulai dari bulan Maret s.d. Agustus 2010.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam studi ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari nara sumber/responden maupun berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran atas peubah-peubah yang dimiliki oleh suatu obyek. Pengumpulan data dilakukan melalui mekanisme wawancara (*indepth interview*) dengan para narasumber, yaitu staf kantor kecamatan dan BPP yang ada di lingkungan Kabupaten Pulang Pisau. Sebagai alat bantu untuk mengarahkan dan memudahkan dalam memperoleh informasi untuk menjawab tujuan penelitian digunakan daftar pertanyaan (kuesioner), serta borang untuk merekam skor kuantitatif persepsi narasumber atas butir-butir rincian faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berkenaan dengan pengembangan usaha karet.

Sementara itu, data sekunder, yaitu data dan informasi yang diperoleh dari dokumen/publikasi /laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.

Analisis Data

Untuk merumuskan langkah-langkah strategi dalam mengelola dan mengembangkan komoditas karet sebagai KUP yang utama di Kabupaten Pulang Pisau digunakan analisis SWOT. Untuk maksud tersebut, faktor-faktor internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki komoditas karet dirangkum ke dalam matriks faktor strategi internal (IFAS, *internal strategic factor analysis summary*); sementara itu faktor-faktor lingkungan yang mencerminkan peluang dan ancaman dituangkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal (EFAS, *external internal strategic factor analysis summary*). Perhitungan dan penilaian kontribusi masing-masing faktor tersebut terhadap kesimpulan akhir terkait dengan keberadaan KUP dimaksud dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

- Masing-masing butir faktor di dalam IFAS dan EFAS diboboti sesuai dengan tingkat kepentingannya dengan skala mulai dari 1 (tidak penting) sampai 9 (sangat penting). Nilai bobot masing-masing faktor tersebut dinormalkan sehingga jumlah nilai bobot keseluruhan adalah 1;
- Masing-masing faktor di dalam IFAS dan EFAS diberi nilai atau *rating* dengan skala mulai dari 1 sampai dengan 9 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap komoditas. Skala 5 berada pada posisi seimbang atau netral. Faktor yang berpengaruh positif (semua yang tergolong sebagai kekuatan dan

peluang) diberi nilai di atas 5, sedangkan faktor yang bersifat negatif (semua yang tergolong sebagai kelemahan dan ancaman) diberi nilai di bawah 5;

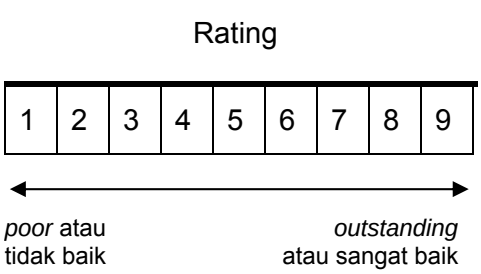

- Masing-masing besaran bobot dan *rating* merupakan rata-rata dari penilaian yang diberikan oleh responden;
- Kalikan bobot dan *rating* masing-masing faktor untuk mendapatkan nilai masing-masing faktor;
- Jumlahkan nilai faktor-faktor internal untuk mendapatkan total nilai faktor internal. Lakukan hal yang sama untuk faktor-faktor eksternalnya. Total nilai faktor internal dan total nilai faktor eksternal menjadi rujukan untuk menentukan tindakan strategis yang diambil menyangkut keberadaan dan pengembangan KUP dimaksud.

Berdasarkan pertimbangan atas crossing faktor-faktor yang termasuk ke dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dituangkan ke dalam matriks berukuran 2 x 2 kemudian dirumuskan langkah-langkah strategi pengembangan komoditas karet yasng terangkum ke dalam strategi S-O (strenght – opportunity, kekuatan – peluang), strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T.

		Faktor eksternal	
		Peluang	Ancaman
Faktor internal	Kekuatan (S)	strategi S-O	strategi S-T
	Kelemahan (W)	strategi W-O	strategi W-T

Hasil dan Pembahasan

Faktor Internal: Kekuatan dan Kelemahan

Beberapa faktor internal yang menjadi penentu dalam menunjang kekuatan keberadaan komoditas karet di Kabupaten Pulang Pisau, yaitu: ketersediaan lahan, tersedianya fasilitas pelabuhan (untuk keperluan ekspor maupun perdagangan antar pulau), kontribusi terhadap perekonomian daerah, ketersediaan pasar, faktor sosial budaya, serta lokasi Kabupaten Pulang Pisau yang strategis antara Palangka Raya – Banjarmasin yang dilalui poros jalan utama yang memudahkan akses menuju ke pusat perdagangan.

1. Ketersediaan lahan. Luasan tanaman perkebunan dan peternakan menempati luas 36% dari seluruh wilayah Kabupaten, sehingga masih memungkinkan untuk pengembangan perkebunan karet, misalnya di kawasan utara yaitu Kecamatan

Kahayan Tengah dan Banama Tingang.

2. Fasilitas pelabuhan. Salah satu dari dua pelabuhan laut di Provinsi Kalimantan Tengah, terdapat di Pulang Pisau ─satu yang lainnya ada di Sampit. Keberadaan fasilitas pelabuhan ini memberikan kemudahan untuk mentransportasikan produk karet ke titik-titik tujuannya.

3. Kontribusi terhadap ekonomi daerah. Secara keseluruhan kontribusi sektor pertanian (dalam pengertian secara luas) merupakan proporsi yang terbesar (58,26 %), sehingga dapat dipahami secara implisit kontribusi tersebut memuat bagian dari sektor perkebunan dimana di dalamnya di antaranya termasuk tanaman karet.

4. Ketersediaan pasar. Perkembangan suatu komoditas bagaimanapun juga akhirnya ditentukan akan ketersediaan pasar. Dengan tersedianya pasar sampai tingkat nasional maupun regional memberikan insentif yang positif untuk terus meningkatkan produksi

5. Faktor sosial budaya. Pertumbuhan dan perkembangan suatu komoditas tidak hanya didasarkan faktor fisik dan ekonomi suatu daerah, akan tetapi juga ditentukan oleh faktor sosial budaya berupa tingkat penerimaan dan kebiasaan masyarakat mengusahakan komoditas tersebut secara turun temurun. Faktor tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat setempat sesuai dengan keadaan alam (tipe lahan dan iklim).

6. Letak strategis (Banjarmasin – Palangka Raya). Kabupaten Pulang Pisau dilewati jalan utama negara yang menghubungkan dua ibu kota Provinsi yaitu Kota Palangka Raya dan Banjarmasin, sehingga akses pasar relatif cepat ke pusat perdagangan.

Selain memiliki faktor-faktor internal yang berpengaruh secara positif memberikan kekuatan atas keberadaan karet sebagai salah satu KUP, ada juga faktor-faktor negatif yang menunjukkan sisi lemah dari komoditas karet dimaksud, yaitu:

1. Klon “sapuan”. Klon tanaman karet yang unggul merupakan faktor penting untuk memperoleh produkvitas yang tinggi dan kontinuitas tanaman. Namun, klon bibit yang saat sekarang umum digunakan masyarakat, yaitu bibit “sapuan”, produktivitasnya relatif rendah. Memang ada digunakan klon unggul PB 260 tetapi masih belum meliputi sebagian besar perkebunan rakyat yang ada;

2. Produktivitas. Produktivitas karet yang rendah akan menyebabkan produksi yang diperoleh juga rendah dan akhirnya pendapatan rendah. Sesungguhnya produktivitas ditentukan oleh banyak faktor,

sebagian bisa dikuasai dan dikelola oleh petani, misalnya pemilihan klon dan tindakan pemeliharaan yang baik, tetapi sebagian lainnya tidak demikian seperti pengaruh ilkim;

3. Kualitas bokar. Kualitas bokar tergantung permintaan dan perbedaan harga yang terjadi antara kualitas. Jika terdapat perbedaan harga yang besar antara kualitas baik dengan yang tidak baik, maka produsen harus membuat dengan kualitas yang lebih baik. Sejauh ini bokar dihasilkan seadanya, tanpa perlakuan untuk maksud meningkatkan kualitas;

4. Tidak ada paberik pengolahan karet di Kabupaten Pulang Pisau. Akibatnya produk bokar yang dihasilkan, yaitu berupa bekuan karet atau lump dibawa keluar daerah (Kalimantan Selatan). Biaya untuk mentransportasikan produk bekuan ini mengurangi keuntungan yang diterima oleh petani.

5. Peremajaan. Komoditas karet merupakan tanaman tahunan, sehingga untuk menjamin kontinuitas produksi ditentukan adanya tanaman menghasilkan (TM) yang relatif luas dari suatu kebun. Untuk mencapai keadaan tersebut diperlukan peremajaan secara bertahap, akan tetapi kegiatan tersebut memerlukan biaya yang cukup besar dan terjadi pengurangan produksi sementara, sampai tanaman baru berproduksi;

Tabel 1. Matriks IFAS Komoditas Karet

Faktor strategi internal	Bobot, b	Rating, r	b x r
KEKUATAN			
Ketersediaan lahan	0,11	8,17	0,90
Fasilitas ekspor (pelabuhan)	0,08	7,17	0,57
Kontribusi terhadap ekonomi daerah	0,09	7,33	0,66
Ketersediaan pasar	0,12	8,00	0,96
Faktor budaya	0,09	8,33	0,75
Lokasi strategis	0,07	7,17	0,50
KELEMAHAN			
Klon tanaman lokal	0,11	3,83	0,42
Produktivitas	0,08	3,67	0,29
Kualitas bokar	0,09	3,83	0,35
Tidak ada paberik	0,07	3,67	0,26
Peremajaan belum lancar	0,09	5,17	0,47
Total	1,00		6,13

Keberadaan faktor-faktor intenal di atas yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan komoditas karet dirangkumkan ke dalam matriks faktor strategi internal (IFAS, *internal strategic factor analysis summary*, Tabel 1). Kepentingan keberadaan faktor-faktor tersebut dikuantitatifkan dan dinyatakan dengan besaran bobot, b; sedangkan penilaian atas pengaruhnya terhadap keberadaan komoditas dinyatakan dengan besaran *rating*, r. Besaran $\sum_i b_i x r_i$ yang merupakan penjumlahan dari hasil kali bobot dan *rating* dari setiap faktor memberikan rangkuman nilai

kuantitatif yang menunjukkan pengaruh dari keseluruhan faktor internal terhadap keberadaan karet.

Dari hasil perhitungan yang dibuat pada Tabel 1 diperoleh nilai total dari faktor-faktor strategis internal untuk komoditas karet sebesar 6,13 pada rentang penilaian antara 1 (tidak baik) sampai dengan 9 (sangat baik). Nilai tersebut menunjukkan bahwa, dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang ada padanya, komoditas karet menduduki posisi strategis yang cukup kuat untuk terus dikembangkan.

Faktor Eksternal: Peluang dan Ancaman

Beberapa faktor yang bersifat eksternal, yaitu faktor-faktor yang secara umum berasal dari domain luar yang tidak dikuasai dan tidak dapat dikendalikan oleh pelaku yang secara internal terlibat langsung dalam penyelenggaraan usaha maupun oleh keadaan dan performa internal yang dimiliki oleh komoditas karet —sebagiannya berdampak positif dengan memberikan peluang, yaitu:

1. Permintaan karet alam. Walaupun dengan kemajuan teknologi yang ada sekarang, dapat dibuat karet sintetis, akan tetapi kebutuhan atas karet alam, karena keunggulannya dalam hal keelastikan dan ketahanannya untuk beberapa penggunaan tertentu, tidak tergantikan. Karena itu, produk karet alam masih mempunyai prospek permintaan yang tinggi;
2. Program perluasan atau ekstensifikasi. Dengan ketersediaan lahan di beberapa kecamatan, melalui kebijakan pengrmbsngan lahan masih memungkinkan untuk dilakukan perluasan tanaman baru (*new planting*);
3. Stabilitas harga. Dengan perkembangan ekonomi global, harga produk karet dunia relatif stabil pada tingkat harga yang menguntungkan, sehingga memberikan insentif kepada petani produsen maupun puhak-pihak lain yang terlibat di dalamnya untuk terus berproduksi dan, bahkan peningkatan produksi; dan
4. Terbuka jalan Palangka Raya – Buntok. Telah selesainya pembangunan jalan darat antara Palangka Raya dengan Buntok, akan meningkatkan posisi strategis Kabupaten Pulang Pisau. Potensi ekonomi secara umum ─tidak hanya berkaitan dengan komoditas karet─ dapat dikembangkan dengan lebih cepat;

sementara itu, sebagian lainnya merupakan faktor-faktor yang bersifat negatif yang dipertimbangkan memberikan ancaman atas keberadaan komoditas karet, yaitu:

1. Perubahan iklim. Karena ketergantungan tanaman yang tinggi dengan alam, perubahan iklim global yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan tanaman yang dapat mengakibatkan menurunnya

produktivitas tanaman serta kualitas hasil.

2. Konversi lahan. Adanya permintaan yang tinggi terhadap komoditas tertentu lainnya serta desakan kebutuhan atas lahan untuk perumahan dan kegiatan ekonomi lainnya seperti pertambangan yang nampak marak akhir-akhir, menyebabkan kemungkinan terjadinya kompetisi dalam penggunaan lahan yang, pada gilirannya, dikhawatirkan berimbas pada konversi lahan yang sebelumnya ditanami karet ke penggunaan lain.

3. Penggunaan kayu meubel. Kayu dari pohon tanaman karet mempunyai tekstur yang cukup baik untuk dijadikan meubel. Tidak menjadi masalah, jika pohon dimaksud diambil dari tanaman tua dan tidak produktif. Namun jika dari tanaman yang masih produktif dengan iming-iming harga yang tinggi dikawatirkan mendorong petani karet berpikir melakukan penebangan dini.

4. Dampak lahan PLG. Kebijakan PLG masa lalu yang masih belum tuntas, berpengaruh terhadap kondisi lahan, khususnya lahan gambut. Pengaruh terhadap lahan perkebunan setidaknya adalah dari buruknya kondisi air dan kekeringan wilayah sekitar dan meluasnya asap dari kebakaran gambut.

Sebagaimana faktor-faktor internal di atas, keberadaan faktor-faktor eksternal terkait dengan komoditas karet dirangkum dan dikuantitatifkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal (EFAS, *external strategic factor analysis summary*, Tabel 2).

Nilai total faktor strategis eksternal sebesar 5,97 pada rentang penilaian antara 1 ((tidak baik) sampai dengan 9 (sangat baik) menunjukkan bahwa, dengan memperhatikan butir-butir peluang dan ancaman yang dipertimbangkan penting, komoditas karet berada pada kedudukan yang cukup strategis untuk terus dikembangkan.

Tabel 2. Matriks EFAS Komoditas Karet

Faktor strategi eksternal	Bobot, b	Rating, r	b x r
PELUANG			
Permintaan karet alam	0,15	8,83	1,33
Program perluasan	0,12	7,83	0,94
Stabilitas harga	0,14	8,00	1,12
Terbuka jalur Palangka Raya–Buntok	0,11	6,83	0,75
ANCAMAN			
Perubahan iklim	0,14	4,00	0,56
Konversi lahan	0,14	3,67	0,51
Penggunaan kayu untuk meubel	0,09	3,50	0,32
Dampak lahan PLG	0,11	4,00	0,44
Total	1,00		5,97

Dengan saling menyilangkan antara faktor-faktor internal, yaitu faktor kekuatan dan faktor kelemahan, dan faktor-faktor eksternal yang dikenali sebagai

peluang dan ancaman, serta mempertimbangkan pengaruh interaksi antar silangan tersebut, kita membuat analisis SWOT untuk merumuskan beberapa alternatif strategi yang diajukan untuk diambil terkait dengan keberadaan dan pengembangan komoditas karet sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 1.

Simpulan

Hasil perhitungan nilai total dari faktor-faktor strategis internal dan faktor-faktor strategis eksternal, yaitu berturut-turut sebesar 6,13 dan 5,97 menunjukkan indikasi bahwa komoditas karet menduduki posisi strategis yang cukup kuat untuk terus dikembangkan. Berdasarkan analisis SWOT yang dibuat beberapa strategi dapat diajukan terkait dengan pengembangan komoditas dimaksud yaitu:

1. Peningkatan produksi melalui tindakan intensifikasi, ekstensifikasi, dan peremajaan;
2. Dalam program peremajaan perbaikan bahan tanam agar diprioritaskan melalui penyediaan bibit unggul karena dalam jangka panjang berpengaruh pada produktivitas dan kualitas produk;
3. Penerapan program intensifikasi ditunjang oleh penyediaan sarana produksi sesuai dengan keperluannya dengan jumlah, tempat, dan waktu yang tepat, serta tindakan penyuluhan untuk mengintroduksi teknologi baru tepat guna serta hal-hal yang terkait dengan program intensifikasi;
4. Peningkatan akses petani produsen atas lembaga dan sumber finansial khususnya untuk membantu memberikan solusi atas kendala finansial yang potensial terjadi pada program peremajaan serta pemeliharaan TBM;
5. Pertahankan peruntukkan lahan untuk komoditas unggulan (karet);
6. Tetap menjaga insentif harga di tingkat petani sepanjang memungkinkan untuk menjamin pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan petani;
7. Pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur: jalan dan pelabuhan (antar pulau) untuk keperluan mempertahankan serta merintis akses pasar atas produk yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

Burhanuddin. 2008. Pemanfaatan Konsep Kawasan Komoditas Unggulan pada Koperasi Pertanian. Infokop Volume 16, September 2008, p. 143–154

Ikhsan, S., Aid, A. & Fardiani, A. 2010. Analisis Potensi Ekonomi Daerah dalam Rangka Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Pulang Pisau. Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga

Penelitian Univ. Lambung Mangkurat dan Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau

Ikhsan, S. 2011. Penerapan Metode AHP untuk Menentukan Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Jurnal Agrides Volume 1 Nomor 02, Juni 2011, p. 129–143

Rangkuti, F. 2002. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia, Jakarta

Saaty, T.C. 1980. The Analytic Hierarchy Process. Planning, Priority Setting, Resource Allocation. McGraw-Hill Inc., NY

Wikipedia, the free encyclopedia. SWOT Analysis. http://www.wikipedia.org. Diunduh 10 Mei 2011

Lampiran

Lampiran 1. Analisis SWOT komoditas karet

	KEKUATAN ▪ Ketersediaan lahan ▪ Fasilitas pelabuhan ekspor ▪ Kontribusi terhadap perekonomian daerah ▪ Ketersediaan pasar ▪ Faktor budaya lokal ▪ Strategis lokasi	KELEMAHAN ▪ Klon/bahan tanam lokal ▪ Produktivitas rendah ▪ Kualitas hasil ▪ Peremajaan belum lancar
PELUANG ▪ Permintaan produk baik ▪ Kemungkinan perluasan ▪ Stabilitas harga produk ▪ Akses jalan baru (Palangka Raya – Buntok)	▪ Tingkatkan produksi melalui ekstensifikasi ▪ Pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur ▪ Tetap menjaga insentif harga	▪ Perbaikan bahan tanam ▪ Peningkatan produktivitas melalui intensifikasi dan kualitas ▪ Program peremajaan secara bertahap
ANCAMAN ▪ Perubahan iklim ▪ Konversi lahan ▪ Penggunaan kayu untuk meubel ▪ Dampak PLG	▪ Pemeliharaan tanaman secara baik ▪ Pertahankan lahan untuk komoditas unggulan (karet) ▪ Pertahankan kontinuitas pertanaman	▪ Perbaikan perlakuan pasca panen untuk meningkatkan kualitas produk ▪ Penyuluhan teknologi tepat guna ▪ Peningkatan akses pasar dan finansial